

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI
HIPERAKTIVITAS PADA ANAK ADHD (*ATTENTION DEFICIT AND
HYPERACTIVITY DISORDER*) UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERSOSIALISASI SISWA SLB-E PRAYUWANA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh :

**Astri Rahayu
NIM. 12220023**

Dosen Pembimbing :

**Slamet, S.Ag, M.Si
NIP. 19691214 199803 1 002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ /2015

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul :
**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI
HIPERAKTIVITAS PADA ANAK ADHD (*ATTENTION DEFICIT AND
HYPERACTIVITY DISORDER*) UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERSOSIALISASI SISWA SLB-E PRAYUWANA
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Astri Rahayu
Nomor Induk Mahasiswa : 12220023
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 11 Desember 2015
Nilai Munaqasyah : 95 (A)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Slamet, S.Ag, M.Si
NIP: 19691214 199803 1 002

Penguji II,

A. Saïd Hasan Basri, M.Si
NIP : 19750427 200801 1 008

Penguji III,

Nailul Falah, S.Ag, M.Si
NIP: 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 23 Desember 2015

Dekan,



Murriannah, M.Si
310198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. MarsdaAdisuciptoTelp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Astri Rahayu
NIM : 12220023
Judul Skripsi :Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Hiperaktivitas Pada Anak ADHD Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqsyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat dengan segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 2 Desember 2015

Ketua Jurusan

Pembimbing


[Signature]
A. Saiful Islam Basri, S.Psi., M.Si.
NIP 19750427 200801 1 008

[Signature]
Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP 19691214 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astri Rahayu

NIM : 12220023

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Hiperaktivitas Pada Anak ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisimateri yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 2 Desember 2015

Yang menyatakan,



Astri Rahayu

NIM. 12220023

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almarhum Ayahanda Sudiyono yang semasa hidupnya telah dengan tulus mencurahkan kasih sayang kepada putrimu ini, Ibunda Sri Haryati yang senantiasa tak henti melimpahkan motivasi dan doa untuk kelancaran dan kesuksesan putrimu ini.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. ALAM NASYRAH [94] 5-6)¹

¹Q.S Alam Nasyrāh 94:5-6

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Hiperaktivitas Pada Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta”. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat islam yang patut dijadikan penyemangat hidup.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak A. Said Hasan Basri S.Psi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Nailul Falah S.Ag M.Si selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak A. Said Hasan Basri S.Psi, M.Si., sebagai pembimbing akademik yang membantu dalam pembelajaran, member motivasi, mendoakan, dan memberi pengarahan selama penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Yang terhormat Bapak Slamet S.Ag, M. Si., sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bekal ilmu tentang penelitian dan karya ilmiah, memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai. Beliau sangat menginspirasi penulis sebagai mahasiswa yang sedang belajar.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan, motivasi dan doa.
7. Seluruh staf Tata Usaha Jurusan BKI dan Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan administrasi pada penulis.
8. Ibu Rini Staf Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang selalu memotivasi dan ikut serta mendoakan penulis.
9. Bapak Drs. Untung, Selaku kepala SLB E Prayuwana Yogyakarta yang telah memberikan ijin pada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi dan bimbingan.

10. Seluruh guru SLB E Prayuwana Yogyakarta yang telah memberikan informasi, bimbingan, motivasi dan kerjasamanya sehingga penelitian penulis dapat terlaksana dan terimakasih kepada seluruh siswa SLB E Prayuwana Yogyakarta yang telah memberikan warna saat penulis melakukan penelitian.
11. Teruntuk Ayahku Almarhum Bapak Sudiyono yang semasa hidupnya telah mencurahkan segala kasih sayang, kerja keras dan perhatian kepada penulis serta selalu mendoakan dan memotivasi penulis.
12. Teruntuk Ibukku Sri Haryati yang telah mencurahkan segala kasih sayang, kerja keras dan perhatian kepada penulis serta selalu mendoakan dan memotivasi penulis.
13. Adik kandungku Imron Amrozi yang telah memotivasi dan memberikan segala dukungan serta doa kepada penulis.
14. Ibu Rani Hetriono yang telah mendoakan dan memberikan dukungan motivasi kepada penulis.
15. Sahabat-sahabatku yang selalu mendoakan, memberikan support saat ujian munaqosah Niki, Lisa, Fitri, Endah, Dewi kp, Maman, Heri, Andi,serta teman-teman lainnya yang telah mendoakan serta memotivasi dan tidak dapat penulis tuliskan satu per satu.
16. Teman-teman BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2012 seperjuangan yang saling menyemangati, membantu dan mendokakan dalam penyusunan skripsi mbak Nani, Nurjanah, Faisal, Junaidi.

17. Teman-temanku KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 86 Dusun Kembang Putih, Desa Gowasari, Kecamatan Pajangan, Kab Bantul, DIY, semoga silaturahmi kita tetap terjalin.

18. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu, memberikan dukungan, mendoakan dan memotivasi.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang telah Bapak Ibu, sahabat dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan kalian dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Amin.

Yogyakarta, 2 Desember 2015
Penulis,

Astri Rahayu
NIM. 12220023

ABSTRAK

ASTRI RAHAYU. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Hiperaktivitas Pada Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya anak hiperaktif merupakan anak yang memiliki gangguan hiperkinetik (terlalu banyak bergerak) yang kselutitan dalam bersosialisasi. Gangguan ini biasanya ada pada penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, atau dalam bahasa Indonesia disebut GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku hiperaktif pada ADHD siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta dan metode penanganan yang dilakukan oleh guru BK maupun guru kelas dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Subjek dalam penelitian ini adalah satu siswa hiperaktif, guru kelas dan guru BK. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah bentuk-bentuk hiperaktivitas pada anak ADHD yaitu tidak fokus dan tidak bisa diam, menentang, merusak, tidak kenal lelah, tidak sabar dan usil, dan memiliki intelektual yang rendah. Sedangkan metode penanganan yang dilakukan dalam menangani hiperaktivitas pada anak ADHD oleh guru kelas maupun guru BK yaitu dengan yaitu metode bimbingan dengan kelompok dengan karyawisata dan pengajaran remedial, sedangkan metode bimbingan individual yang mencakup konseling direktif, konseling non-direktif, konseling eklektik. Kemudian upaya guru BK dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak hiperaktif pada ADHD yaitu dengan metode karyawisata, konseling *direktif* dan konseling *eklektik*. Hasilnya untuk anak hiperaktif sudah mengalami banyak perubahan yaitu mau menolong teman disekitarnya, mau mengucapkan terimakasih, mau mengikuti kegiatan di luar jam pelajaran.

Kata Kunci : Bimbingan dan Konseling, Hiperaktivitas, ADHD, Kemampuan Bersosialisasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	53

BAB II : GAMBARAN UMUM SEKOLAH DAN BIMBINGAN

KONSELING DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA 60

- A. Profil dan Sejarah Sekolah 60
- B. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah 62
- C. Struktur Organisasi, keadaan Guru dan Siswa 64
- D. Kurikulum, Sarana dan Prasarana 69
- E. Sejarah Bimbingan dan Konseling SLB E Prayuwana Yogyakarta 73
- F. Program Bimbingan Konseling SLB-E Prayuwana Yogyakarta 74
- G. Profil NU 78

BAB III : BENTUK-BENTUK HIPERAKTIVITAS PADA ANAK ADHD,

METODE PENANGANAN YANG DILAKUKAN DALAM

MENANGANI HIPERAKTIVITAS PADA ANAK ADHD,

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK

HIPERAKTIF PADA ANAK ADHD SISWA SLB-E

PRAYUWANA YOGYAKARTA 81

- A. Bentuk-bentuk Hiperaktivitas Pada Anak ADHD 81
- B. Metode Penanganan Yang Dilakukan Dalam Menangani Hiperaktivitas Pada Anak ADHD Siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta 87
- C. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Hiperaktif Pada ADHD Siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta 98

BAB IV : PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
C. Penutup.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur organisasi SLB E Prayuwana Yogyakarta

Tabel 2. Daftar guru dan karyawan SLB E Prayuwana Yogyakarta



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Hiperaktivitas Pada Anak ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta”, untuk memperjelas maka penulis perlu memberikan batasan. Berikut penegasannya yaitu sebagai berikut:

1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.² Sedangkan upaya yang dimaksud dalam judul ini adalah suatu usaha yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling merupakan dua kata yang berbeda yang terdiri dari kata bimbingan dan kata konseling. Menurut kamus bahasa Indonesia bimbingan diartikan sebagai panduan³, sedangkan konseling adalah penyuluhan.⁴

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1132

³ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 88

⁴ *Ibid.*, hlm. 333.

maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan; norma-norma yang berlaku.⁵ Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁶

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan secara keseluruhan yang membantu siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh semua siswa.⁷

Sedangkan yang dimaksud upaya guru bimbingan dan konseling dalam penelitian ini yaitu usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sini adalah konselor sekolah yang memiliki tugas dalam memberikan bantuan serta penanganan terhadap siswa.

2. Menangani Hiperaktivitas

Arti menangani adalah hendak memberikan pertolongan.⁸ Menurut penulis dari menangani adalah member pertolongan atau mengatasi. Hiperaktivitas berasal dari kata hiperaktif. Hiperaktif merupakan gangguan hiperkinetik. Biasanya anak yang memiliki gangguan ini selalu menngganggu

⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), hlm .99.

⁶*Ibid.*, hlm.105.

⁷*Ibid.*, hlm.112.

⁸ Purwadarminta, W.J.S , *Kamus Umum bahasa Indoesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 1976), hlm. 1011.

teman, tidak bisa diam, dan seolah-olah tidak memperhatikan pelajaran di kelas, serta dinyatakan oleh gurunya tidak dapat mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas, bukanlah anak nakal yang malas atau bodoh, namun anak tersebut mengalami gangguan dalam perkembangannya.⁹ Perilakunya biasa disebut dengan hiperaktivitas.

Dengan demikian menangani perilaku anak hiperaktif hiperaktivitas dalam penelitian ini yaitu pertolongan dalam mengatasi reaksi atau tanggapan dari anak yang memiliki gangguan hiperkinetik (terlalu banyak gerak) dan seperti mengganggu teman, tidak bisa diam, dan seolah-olah tidak memperhatikan pelajaran di kelas (tidak fokus) dan memang agak sedikit sulit untuk berinteraksi sosial atau bersosialisasi dengan teman di lingkungan sekolahnya.

3. ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*)

ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*, atau dalam bahasa Indonesia disebut GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas). Anak yang memiliki gangguan konsentrasi dan interaksi berlebihan terkenal dengan istilah medisnya yaitu ADHD.¹⁰

Dengan demikian ADHD adalah anak yang mengalami gangguan konsentrasi dan sulit untuk memusatkan perhatian dan biasanya gangguan tersebut disertai dengan hiperaktivitas.

⁹ Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2014) hlm. 11.

¹⁰ Arga Paternotte dan Jan Buitellar, *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) Gejala, Diagnosis, Terapi, serta Penanganannya di Rumah dan di Sekolah*, terjemahan Julia Maria Van Tiel (Jakarta: Prenada, 2010), hlm. 13.

4. Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi

Meningkatkan berasal dari kata tingkat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti menaikkan derajat, memepertinggi, memperhebat, dan memegahkan diri.¹¹ Kemampuan adalah (kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perubahan. Kemampuan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek.¹² Sedangkan kata sosial adalah suatu tindakan dimana setiap kegiatan yang dilakukan selalu berlandaskan kasih sayang, lebih mementingkan kepentingan orang lain, baik hati, simpatik dan tidak mementingkan diri sendiri.¹³ Kemampuan sosial adalah kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, memberi respon kepada orang lain.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kemampuan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menaikkan derajat kemampuan seseorang individu untuk berkomunikasi dengan baik di lingkungannya baik terhadap masyarakat ataupun keluarga dan dapat melakukan interaksi dengan lingkungannya.

¹¹ W. J. S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm.1280.

¹²J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, Penerjemah Kartini Kartono*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2006), hlm. 1.

¹³ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm.144.

¹⁴ Fitri Ariyanti,dkk, *Diary Tumbuh Kembang Anak*, (Bandung: Read Publishing House, 2006), hlm.21.

5. SLB-E Prayuwana

SLB-E Prayuwana adalah **suatu lembaga pendidikan setingkat SD di bawah yayasan prayuwana, yang menerima segala jenis kelainan anak. Khususnya anak yang mengalami gangguan emosi, perilaku, gangguan pemusatan perhatian.** SLB-E Prayuwana ini terletak di jalan Ngadisuryan Alun-alun kidul Yogyakarta. SLB-E Prayuwana sendiri adalah sekolah SD yang menerima segala jenis anak berkebutuhan khusus baik tunagrahita, tunalaras. Sekolah ini memiliki cara atau penanganan untuk hiperaktivitas pada anak ADHD.

Berdasarkan definisi tersebut, maka yang dimaksud upaya guru bimbingan konseling dalam menangani hiperaktivitas pada anak ADHD siswa SLB-E Prayuwana dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk-bentuk hiperaktivitas pada anak ADHD, suatu usaha dan metode penanganan yang digunakan atau dilakukan oleh guru BK dalam memberikan pertolongan terhadap perilaku anak seperti tidak bisa diam, tidak fokus, tidak kenal lelah, usil dan biasanya gangguan ini dialami oleh anak yang memiliki gangguan konsentrasi dan sulit untuk memusatkan perhatian dengan tujuan untuk menaikkan derajat kemampuan seseorang individu untuk berkomunikasi dengan baik di lingkungannya baik terhadap masyarakat ataupun keluarga dan dapat melakukan interaksi dengan lingkungannya.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lain. Konsep tentang manusia pun bermacam-macam. Salah satunya manusia yang tidak dapat mencukupi segala kebutuhan hanya dengan mengandalkan kemampuannya sendiri, melainkan kebutuhan manusia akan dapat terpenuhi jika ada pertolongan dari sesama manusia lainnya. Abraham Maslow adalah salah satu seorang ahli yang mempelajari perilaku manusia, mengemukakan bahwa kebutuhan dasar manusia dapat di bedakan atas lima tingkatan kebutuhan, yaitu (1) kebutuhan aktualisasi diri, (2) kebutuhan harga diri, (3) kebutuhan cinta dan di cintai, (4) kebutuhan keselamatan dan keamanan, (5) kebutuhan fisiologis.

Seiring dengan pertumbuhan manusia tentu kebutuhannya akan berbeda, terutama kebutuhan hidup anak yang memiliki gangguan tertentu atau anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak hiperaktif yang sering disebut dengan hiperaktivitas. Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan sifat tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak bergerak). Hiperaktif memang identik dengan banyaknya gerakan. Cara berfikir anak hiperaktif berbeda dengan anak normal. Anak normal akan memberikan perhatian dan menurut dengan kontrol orang lain yang sesuai dengan hatinya, sedangkan pikiran anak hiperaktif selalu “semau gue” tanpa dapat dikontrol sama sekali.¹⁵ Anak yang mengalami gangguan hiperaktivitas cenderung tidak bisa diam dan sangat aktif bergerak.

¹⁵ Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta:Rapha Publishing,2015), hlm.6-7.

Gejala hiperaktivitas ini terjadi pada anak ADHD yaitu *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, atau dalam bahasa Indonesia disebut GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas). Anak yang memiliki gangguan konsentrasi dan interaksi berlebihan terkenal dengan istilah medisnya yaitu ADHD.¹⁶

Anak yang mengalami gangguan tersebut tentu akan menjadi pusat perhatian jika bergabung atau bersosialisasi dengan anak normal lainnya karena anak akan cenderung lebih aktif bergerak daripada anak normal lainnya, bahkan anak tersebut terkadang menyela-nyela atau mengganggu teman-teman lainnya. Jadi anak yang mengalami gangguan tersebut akan sulit bersosialisasi dengan teman-temannya, guru ataupun masyarakat di sekitarnya. Dengan adanya permasalahan tersebut tentu perlu adanya metode penanganan yang tepat untuk menghadapi atau menangani anak yang mengalami hiperaktivitas pada ADHD. Penanganan tersebut sering diterapkan biasanya di sekolah atau lembaga pendidikan.

SLB-E Prayuwana Yogyakarta ini salah satu lembaga pendidikan menerima segala jenis anak berkebutuhan khusus termasuk menerima anak yang mengalami gangguan hiperinetik atau anak hiperaktif. SLB ini tidak membedakan siswa satu dengan yang lain karena sesungguhnya pendidikan itu hak semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus.¹⁷ SLB-E Prayuwana ini memang berbeda dengan SLB yang lainnya dikaerakan di SLB ini ada satu

¹⁶ Arga Paternotte dan Jan Buitellar, *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, hlm. 13.

¹⁷ Wawancara dengan Bu Amin, guru BK, di SLB-E Prayuwana, tanggal 11 April 2015 Pukul 09.00.

siswa yang merupakan mengalami gangguan pemusatan perhatian, siswa ini jarang dijumpai di sekolah lainnya. Penanganannya pun tentu berbeda dengan SLB lain, di SLB ini semua guru ikut serta dalam menangani siswa yang menimba ilmu di SLB termasuk dalam menangani anak hiperaktivitas.¹⁸ Hal lain yang menarik di SLB ini yaitu adanya seorang guru BK yang ikut serta dalam menangani permasalahan yang ada di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang suatu usaha atau metode penanganan yang digunakan atau dilakukan oleh guru BK dalam memberikan pertolongan terhadap perilaku anak seperti tidak bisa diam, tidak fokus, tidak kenal lelah, usil dan biasanya gangguan ini dialami oleh anak yang memiliki gangguan konsentrasi dan sulit untuk memusatkan perhatian dengan tujuan untuk menaikkan derajat kemampuan seseorang individu untuk berkomunikasi dengan baik di lingkungannya baik terhadap masyarakat ataupun keluarga dan dapat melakukan interaksi dengan lingkungannya lebih tepatnya di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa bentuk-bentuk hiperaktivitas pada anak ADHD di SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
2. Metode penanganan apa yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani hiperaktivitas pada anak ADHD siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta?

¹⁸ Observasi, di SLB-E Prayuwana, tanggal 11 April 2015, Pukul 09.00

3. Upaya apa yang dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak hiperaktif pada ADHD siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan apa bentuk-bentuk hiperaktivitas pada anak ADHD di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui metode penanganan yang dilakukan oleh guru BK yang digunakan dalam menangani perilaku hiperaktivitas pada anak ADHD siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak hiperaktif pada ADHD siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

E. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dan memperkaya referensi akademik khususnya dalam Bimbingan dan Konseling Islam, dalam hal penanganan untuk hiperaktivitas pada anak ADHD untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa.

2. Secara Praktis

Dapat dijadikan pedoman untuk menambah wawasan guru pembimbing dalam menangani hiperaktivitas pada ADHD untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Di harapkan juga dapat memberikan manfaat bagi para pendidik sebagai salah satu acuan dalam penanganan hiperaktivitas pada anak ADHD untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi oleh guru BK.

F. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu telah dilakukan telaah pustaka yang terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil tinjauan ternyata belum ditemukan judul serupa dengan judul penelitian ini, namun terdapat beberapa penelitian terkait yang hampir sama dengan penelitian ini, antara lain:

1. Lia Nur Khotijah dengan judul “*Konseling Integratif dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Belajar Pada Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder): Studi Kasus Kumbang Di SLB Yapenas Priwulung Yogyakarta*” hasil penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk gangguan konsentrasi belajar yang dialami oleh Kumbang yaitu menolak tugas, tugas yang tidak terselesaikan, konsentrasi teralihkan, cenderung tidak bisa diam, menjawab tanpa ditanya, bingung akan arahan-arahan dan kurang perhatian, gangguan ketidakstabilan dan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru pendamping menggunakan

konseling integratif. Konseling yang memadukan berbagai metode konseling seperti konseling individu mencakup konseling direktif dan non direktif, memfasilitasi perubahan emosional, dan lain lain. Pendekatan tersebut sudah relevan sebab tidak hanya menuntut kemampuan akademik siswa namun melatih perkembangan siswa pada bidang yang diminatinya¹⁹

2. Ainun Nafis dengan judul “ Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Anak Memiliki Gangguan Konsentrasi Dan Interaksi Berlebihan (ADHD) Di RSUD Dr. Sardjito” hasil dari penelitian ini membahas tentang praktik langsung dengan memberikan motivasi dan semangat terhadap anak memiliki gangguan konsentrasi dan interaksi berlebihan (ADHD) juga orangtua dan membangun rasa percaya diri terhadap anak ADHD. Dalam pelaksanaan intervensi dilakukan beberapa tahap diantaranya: tahap persiapan, assesment, melakukan kontrak awal, menentukan system aksi, implementasi, dan diakhiri dengan evaluasi guna mengetahui seberapa besar pengaruh yang dilakukan pekerja sosial dalam penanganan dan interaksi berlebihan.²⁰
3. Amani dengan judul “Peran Lembaga Pendidikan Alternatif HBRC Dalam Membantu Kemampuan Sosial siswa” hasil dari penelitian ini membahas

¹⁹Lia Nur Khotijah “Konseling Integratif dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Belajar Pada Anak ADHD (Attention Deficit Hyperaktivty Disorder):Studi Kasus Kumbang Di SLB Yapenas Priwuung Yogyakarta” *Skripsi* Tidak di Terbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

²⁰Ainun Nafis “ Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Anak Memiliki Gangguan Konsentrasi Dan Interaksi Berlebihan (ADHD) Di RSUD Dr. Sardjito” *Skripsi* Tidak di Terbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga,2010)

tentang bagaimana lembaga pendidikan alternatif HBRC berperan dalam membantu siswanya dalam mengembangkan kemampuan sosial.²¹

4. Ridwan Efendi dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta” hasil dari penelitian ini membahas tentang bentuk perilaku agresif siswa tunalaras di SLB E Prayuwana dan beberapa layanan yang digunakan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku agresif siswa tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Metode layanan tersebut antara lain: konseling individu, bimbingan keagamaan, kunjungan rumah atau home visit dan bimbingan pribadi sosial.²²

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian yang serupa. Dari penelitian yang sudah pernah dilakukan diatas menunjukkan bahwa fokus pembahasannya tentang konseling intergratif dalam menangani anak ADHD, dan tentang praktik langsung dengan memberikan motivasi dan semangat terhadap anak memiliki gangguan konsentrasi dan interaksi berlebihan (ADHD) juga orangtua dan membangun rasa percaya diri terhadap anak ADHD, dan bagaimana lembaga pendidikan alternatif HBRC berperan dalam membantu siswanya dalam mengembangkan kemampuan sosial, kemudian

²¹ Amani, “Peran Lembaga Pendidikan Alternatif HBRC Dalam Membantu Kemampuan Sosial Siswa” *Skripsi* Tidak di Terbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kljaga Yogyakarta, 2014)

²² Ridwan Efendi dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta” *Skripsi* Tidak di Terbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kljaga Yogyakarta, 2015)

upaya guru bimbingan dan konseling di SLB-E Prayuwana dalam mengatasi perilaku agresif tunalaras.

Sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya yaitu tentang suatu usaha atau metode penanganan yang digunakan atau dilakukan oleh guru BK dalam memberikan pertolongan terhadap perilaku anak seperti tidak bisa diam, tidak fokus, tidak kenal lelah, usil dan biasanya gangguan ini dialami oleh anak yang memiliki gangguan konsentrasi dan sulit untuk memusatkan perhatian dengan tujuan untuk menaikkan derajat kemampuan seseorang individu untuk berkomunikasi dengan baik di lingkungannya baik terhadap masyarakat ataupun keluarga dan dapat melakukan interaksi dengan lingkungannya.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Pengertian upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai maksud), memecahkan masalah, mencari jalan keluar, daya upaya.²³ Atau upaya adalah usaha untuk mencapai suatu apa yang hendak dicapai atau diinginkan.²⁴

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat

²³ Pius A Partanto dkk, *Kamus Ilmu Populer*, (Surabaya: Arkola, 2005), hlm. 770.

²⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 199), hlm. 995.

mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan konseling adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.²⁵

Menurut Tolbert dalam bukunya Fenti Hikmawati, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.²⁶ Pengertian konseling adalah merupakan salah satu tehnik dalam bimbingan, tetapi merupakan tehnik inti atau kunci karena konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap seseorang yang mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan, dan perasaan.²⁷

Kesimpulan yang sangat mendasar dari pengertian bimbingan konseling adalah pemberian bantuan yang diberikan dari seorang ahli (konselor) dengan membimbing seseorang (klien) baik secara individu (*face to face*) maupun kelompok agar mampu mencapai kehidupan yang lebih baik dan mengentaskan dari permasalahan yang dihadapi.

²⁵ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2001) hlm.99, 105.

²⁶ Fheti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 2.

²⁷*Ibid.*, hlm. 1-2

Pengertian upaya guru bimbingan konseling adalah usaha yang dilakukan oleh seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan (*full-time guidance counselor*) dalam membantu seseorang mengubah diri untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan dan mengupayakan bantuan pemecahan masalah kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua. Komponen bimbingan yang mendapat perhatian utama adalah konseling dan konsultasi, guru bimbingan konseling sepenuhnya terlibat dalam pelayanan bimbingan dan terjun ke lapangan.²⁸

1) Ruang lingkup upaya guru bimbingan konseling adalah²⁹

- a) Subjek utama dilayani oleh guru bimbingan konseling adalah semua siswa sekolah yang bersangkutan dengan tidak ada pengecualian
- b) Subjek lain yang dibantu oleh guru bimbingan konseling dengan pelayanannya adalah guru, staf sekolah lainnya, orang tua siswa dan masyarakat sekitar yang dalam pelaksanaan bimbingan konseling berpegang teguh pada batas-batas konsep pelayanan yang berhubungan dengan subjek itu masing-masing.

²⁸ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 184

²⁹ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 104-105.

- c) Masalah siswa terhadap bimbingan konseling menyediakan layanan bantuan seperti malas belajar, malas pribadi dan sosial serta masalah lain.
- d) Kegiatan-kegiatan yang diharapkan, siswa aktif melakukan atas bantuan berupa wawasan bimbingan adalah membuat rencana, membuat keputusan, menentukan pilihan, dan memecahkan masalah.
- e) Waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan dan konseling berlangsung menurut kegiatan sekolah yang resmi dan dapat terjadi di dalam maupun di luar sekolah.

Upaya yang dilakukan bimbingan konseling ini sangat meringankan tugas guru dalam hal mengembangkan sikap yang lebih positif agar semua kegiatan di sekolah maupun dalam proses perubahan pribadi siswa. Dalam proses perubahan siswa setiap guru mempunyai keinginan agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik, siswa yang memiliki perilaku menyimpang kadang ada yang mengerti bahwa siswa mempunyai masalah tetapi tidak tahu bagaimana menanganinya dan tidak mengerti kepada siapa harus meminta bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dalam kondisi seperti ini maka perlunya guru bimbingan konseling mengusahakan proses pemberian layanan dalam membantu pemecahan masalah yang dialami oleh siswa.

Selain itu kewajiban guru bimbingan konseling adalah sebagai penunjang kegiatan pendidikan lain dalam mencapai tujuan pendidikan

yang telah digariskan melalui Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1998. Tugas ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu siswa untuk membantu kelancaran dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Sedangkan hak seorang guru bimbingan konseling adalah nasehat, motivasi, bimbingan dan sangsi kepada siswa yang melanggar peraturan yang berlaku.³⁰

b. Aspek Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling ditujukan pada 4 bidang layanan yaitu:

1. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.³¹ Adanya pelayanan bimbingan pribadi bertujuan untuk mengembangkan aspek kepribadian siswa yang menyangkut dengan Tuhan dan dirinya sendiri, selain itu untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi.

2. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga

³⁰ Hellen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 54.

³¹ Hibana S.Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta, 2003), hlm. 39.

mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.³² Adanya pelayanan bimbingan sosial bertujuan untuk membantu siswa dalam berinteraksi secara baik dengan orang lain atau lingkungan di sekitarnya.

3. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan layanan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.³³ Tujuan dari adanya pelayanan bimbingan belajar untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahan belajar mereka, selain itu membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal dalam proses belajar.

4. Bimbingan Karier

Bimbingan karier adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya, berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia karier.³⁴ Pelayanan bimbingan belajar bertujuan untuk membantu siswa dalam memperoleh informasi tentang perguruan tinggi ataupun pekerjaan, selain itu untuk membantu siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan karier yang akan dipilihnya.

³²*Ibid*, hlm. 41.

³³*Ibid*, hlm. 41-42.

³⁴*Ibid*, hlm. 42-43.

c. Jenis Layanan Bimbingan Konseling

1) Layanan Orientasi

Merupakan layanan terhadap siswa baik di sekolah atau madrasah yang berkenaan dengan tatapan ke depan dan tentang sesuatu yang baru.³⁵ Layanan ini juga dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap siswa yang baru dimasukinya.

2) Layanan informasi

Layanan informasi merupakan usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.³⁶ Selain itu layanan informasi juga bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

3) Layanan penempatan dan penyaluran

Merupakan usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu.³⁷

³⁵Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). Hlm.137.

³⁶*Ibid*, hlm. 142.

³⁷*Ibid*. hlm. 149

4) Layanan Pembelajaran

Merupakan suatu layanan yang diberikan kepada siswa agar siswa mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik. Pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk membawa siswa aktif dalam suasana belajar yang penuh makna, merancang siswa untuk menggali, menemukan dan menguasai teknik pelajaran.³⁸

5) Layanan konseling perorangan

Bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli.³⁹

6) Layanan bimbingan kelompok

Merupakan layanan yang diberikan kepada sekelompok siswa baik ada masalah atau tidak ada masalah, sehingga jumlah anggota kelompok berkisar antara 10 sampai 30 orang.⁴⁰

7) Layanan konseling kelompok

Merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi dalam kelompok itu. Dalam konseling kelompok ini, guru bimbingan dan konseling hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa. Sehingga siswa tetap menjadi pusat dan berperan aktif menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

³⁸ Hibana S.Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, hlm. 53.

³⁹ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. hlm. 157-159

⁴⁰ Hibana S.Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, hlm. 66

8) Layanan konsultasi

Merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap seorang *client* yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ke tiga.⁴¹

d. Tujuan Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa.

Adapun dari pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri memiliki tujuan antara lain:⁴²

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari pelayanan bimbingan konseling di sekolah adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 20/2003) yaitu terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap

⁴¹ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. hlm. 179.

⁴² Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2001), hlm. 50-51.

dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karir.

- a) Bimbingan pribadi-sosial yaitu untuk mencapai tugas dan tujuan perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa mandiri dan bertanggung jawab.
- b) Bimbingan belajar yaitu untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan.
- c) Bimbingan karir yaitu untuk mewujudkan pekerja yang produktif.

e. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu pembimbing yang membanttu dalam proses perkembangan siswa, pada dasarnya pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan semata-mata terletak pada adanya landasan hukum, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfaasiitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembanagannya.

Secara umum fungsi guru bimbingan dan konseling sekolah dapat merujuk pada fungsi bimbingan konseling meliputi beberapa aspek diantaranya:

1. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya mengenai potensi yang dimiliki siswa dan lingkungannya seperti pendidikan, pekerjaan dan norma agama.
2. Fungsi pencegahan (*preventive*) yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya guru bimbingan dan konseling senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh siswa.
3. Fungsi pengembangan (*development*) yaitu bantuan yang diberikan guru bimbingan dan konseling kepada siswa agar mampu mengembangkan diri secara optimal.
4. Fungsi penyembuhan (*curative*) yaitu upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.
5. Fungsi perbaikan yaitu fungsi bimbingan konseling untuk membantu siswa sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak).
6. Fungsi pemeliharaan (*treatment*) yaitu fungsi bimbingan konseling untuk membantu siswa supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam diri siswa.⁴³

⁴³Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.16-17

f. Kegiatan Pendukung

1. Instrumen Bimbingan

Instrumen bimbingan adalah pengadaan segala jenis *instrument* baik berupa tes maupun non tes guna menjangkau data dan mencatat segala keterangan siswa dalam proses pelaksanaan bimbingan.

2. Himpunan Data

Himpunan data merupakan kegiatan mengumpulkan, menyeleksi, menata dan menyimpan data serta keterangan siswa. Teknik pengumpulan data ini biasanya dilakukan dengan dua cara yaitu dengan teknik tes dan non tes.

3. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan kegiatan pembimbing atau konselor mengunjungi tempat tinggal orangtua wali siswa. Hal ini dilakukan karena permasalahan siswa seringkali memerlukan pemahaman yang lebih jauh tentang siswa, seperti keadaan lingkungan siswa tinggal, oleh sebab itu perlu dilakukan kunjungan rumah untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya.

4. Konfrensi Kasus

Konfrensi kasus diselenggarakan untuk membicarakan kasus yang dialami siswa. Kasus tersebut biasanya melibatkan banyak pihak, sehingga penyelesaiannya juga memerlukan keterlibatan beberapa pihak.

5. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus adalah kegiatan pembimbing melimpahkan penanganan suatu kasus dari seorang konselor kepada pihak lain yang dianggap memiliki kemampuan dan kewenangan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi siswa.⁴⁴

2. Tinjauan tentang Hiperaktivitas

a. Pengertian Hiperaktif

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan sifat tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak bergerak). Hiperaktif memang identik dengan banyaknya gerakan. Cara berfikir anak hiperaktif berbeda dengan anak normal. Anak normal akan memberikan perhatian dan menurut dengan kontrol orang lain yang sesuai dengan hatinya, sedangkan pikiran anak hiperaktif selalu “*semau gue*” tanpa dapat dikontrol sama sekali.⁴⁵

Perilaku anak seperti ini bisa sangat mengganggu karena pelajarannya di sekolah seringkali mengharuskan anak-anak menyimak pelajaran dan mengerjakan tugasnya dengan tenang. Guru-guru inilah yang menjadi pihak pertama yang memperhatikan adanya tanda-tanda hiperaktif pada anak. Tetapi biasanya para orang tua memiliki toleransi yang lebih

⁴⁴ Hibana S.Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta, 2003), hlm. 75-77.

⁴⁵ Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta:Rapha Publishing,2015), hlm.6-7.

besar terhadap anak-anaknya yang hiperaktif, sekalipun mereka menyaksikan perilaku anaknya yang hiperaktif tersebut.⁴⁶

Anak hiperaktif juga terkesan sulit diajak berkomunikasi setiap diajak bicar, mereka tidak menanggapi atau justru mendengarkan hal lain. Setiap diajak berbicara, mereka tidak menanggapi atau justru mendengarkan hal lain. Hal ini terjadi karena antara otak dan pendengaran kurang sinkron. Apa yang didengar telinga tidak sampai pada otak atau ditafsirkan berbeda. Hambatan inilah yang mengakibatkan penderita sulit diajak bicara.⁴⁷

Jadi hiperaktif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak yang mengalami gangguan hiperkinetik (terlalu banyak bergerak), sulit untuk konsentrasi dan merupakan anak yang memang suka usil dengan temannya. Selain itu anak tersebut tidak sabar maupun sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Gejala Hiperaktif

Istilah lain dari hiperaktif adalah *Attention Deficit Disorder* (ADD) atau *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD). Istilah ini menggambarkan hambatan anak hiperaktif dalam memfokuskan perhatiannya. ADD lebih tepat disebut sebagai gangguan pemusatan perhatian (GPP) karena pada beberapa kasus jarang ditemukan anak yang mengalami gangguan konsentrasi disertai hiperkinetik.

⁴⁶ James Le Fanu, *Atasi dan Deteksi Ragam Masalah Kejiwaan Anak Sejak Dini: Buku Paduan Lengkap Untuk Orangtua, Pengasuh, dan Guru*, (Jogjakarta:DIVA Press Group, 2010) hlm. 204.

⁴⁷ Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta:Rapha Publishing,2015), hlm.8.

Gangguan konsentrasi pada anak biasanya sudah muncul pada usia 0-7 hari, tetapi baru menunjukkan gejala hiperaktif pada usia lebih dari 6 bulan. Pada usia tersebut motorik (tingkah laku) dan kognitifnya (kualitas pikiran) telah berkembang sehingga anak normal memusatkan perhatian dan menunjukkan ketertarikan. Dari sini perbedaan anak normal dan penderita hiperaktif terlihat jelas.

Sebenarnya hiperaktif merupakan kegagalan dalam pembentukan kecerdasan emosional (EQ). Anak dengan kelainan tersebut sulit mengontrol emosinya sendiri, apalagi menyelesaikan suatu permasalahan hidupnya. Anak tersebut juga gagal menyelesaikan setiap tugas yang diberikan karena mudah kehilangan fokus.⁴⁸

c. Bentuk-bentuk perilaku anak hiperaktif

Adapun bentuk-bentuk perilaku anak hiperaktif yaitu:

1. Gelisah

Ditunjukkan dengan tangan dan kaki yang tidak bisa diam dan senang menggeliat-geliat di kursi.

2. Tidak bisa diam

Suka meninggalkan tempat duduk ketika sedang di kelas, di ruang makan di mana saja yang membutuhkan duduk.

3. Berlari-larian

Seringkali berlari-lari atau memanjat ketika situasinya tidak pantas untuk berperilaku seperti itu.

⁴⁸ Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta:Rapha Publishing,2015), hlm.6-7.

4. Tidak bisa bermain dengan tenang.

Selalu tampak seperti selalu bergerak dan bergerak atau berperilaku seperti dikendalikan oleh mesin.

5. Menjawab asal-asalan

Ketika pertanyaannya belum selesai dibacakan suka menjawab secara asal-asalan.

6. Tidak bisa sabar

Kesulitan menunggu gilirannya tiba ketika sedang bermain atau sedang melakukan aktivitas-aktivitas yang terjadwal lainnya.

7. Menyela

Menyela atau mengganggu anak-anak lainnya (tiba-tiba memotong percakapan atau menyelonong ikut ke dalam sebuah permainan).⁴⁹

Selain yang disebutkan di atas berikut bentuk-bentuk atau ciri-ciri perilaku hiperaktif, yaitu:

1) Tidak Fokus

Anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak bisa berkonsentrasi lebih dari lima menit. Dengan kata lain, anak tidak bisa diam dalam waktu lama dan mudah teralihkannya kepada hal lain. Misalnya, ketika anak sedang bermain mobil-mobilan kemudian datang anak lain membawa bola, anak akan langsung mengubah fokus perhatiannya ke bola tersebut. Atau

⁴⁹ James Le Fanu, *Atasi dan Deteksi Ragam Masalah Kejiwaan Anak Sejak Dini: Buku Paduan Lengkap Untuk Orangtua, Pengasuh, dan Guru*, (Jogjakarta:DIVA Press Group, 2010) hlm. 221.

ketika yang bersangkutan sedang menyelesaikan *puzzle* kemudian mendengar suara dari arah lain, anak akan mengalihkan perhatiannya dan melupakan *puzzle* yang sedang dikerjakannya. Anak pun akan berperilaku *impulsif*, seperti selalu ingin meraih dan memegang apa pun yang ada di depannya. Tak hanya itu, anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak memiliki fokus jelas.

Anak berbicara semauanya berdasarkan apa yang ingin diutarakan tanpa ada maksud jelas sehingga kalimatnya seringkali sulit dipahami. Demikian pula pola interaksinya dengan orang lain. Biasanya yang bersangkutan selalu cuek kala dipanggil sehingga orang tua sering mengeluh kalau anaknya pura-pura tidak mendengar. Dengan perilaku seperti ini, anak cenderung tidak mampu melakukan sosialisasi dengan baik.

2) Menentang

Anak dengan gangguan hiperaktivitas umumnya memiliki sikap penentang/ pembangkang atau tidak mau dinasehati. Misalnya, penderita akan marah jika dilarang berlari ke sana-ke mari, coret-coret atau naik-turun tak berhenti. Penolakannya juga bisa ditunjukkan dengan sikap cuek.

3) Destruktif

Perilakunya bersifat *destruktif* atau merusak. Ketika menyusun lego misalnya, anak aktif akan menyelesaikannya dengan baik sampai lego tersusun rapi. Sebaliknya anak hiperaktif bukan

menyelesaikannya malah menghancurkan mainan lego yang sudah tersusun rapi. Terhadap barang-barang yang ada di rumah, seperti vas atau pajangan lain, kecenderungan anak untuk menghancurkannya juga sangat besar. Oleh karena itu, anak hiperaktif sebaiknya dijauhkan dari barang-barang yang mudah dipegang dan mudah rusak.

4) Tak kenal lelah

Anak dengan gangguan hiperaktivitas sering tidak menunjukkan sikap lelah. Sepanjang hari anak akan selalu bergerak ke sana-kemari, lompat, lari, berguling, dan sebagainya. Kesannya tidak pernah letih, bergerak terus. Hal inilah yang seringkali membuat orang tua kewalahan dan tidak sanggup meladeni perilakunya.

5) Tanpa tujuan

Semua aktivitas dilakukan tanpa tujuan jelas. Kalau anak aktif, ketika naik ke atas kursi punya tujuan, misalnya ingin mengambil mainan atau bermain peran sebagai Superman. Anak hiperaktif melakukannya tanpa tujuan dan hanya naik dan turun kursi saja.

6) Tidak sabar dan usil

Anak hiperaktif juga tidak memiliki sifat sabar. Ketika bermain anak tidak mau menunggu giliran. Contohnya, ketika anak ingin memainkan mobil-mobilan yang sedang dimainkan oleh temannya, anak langsung merebut. Tak hanya itu, anak hiperaktif pun seringkali mengusili temannya tanpa alasan yang jelas. Misalnya,

tiba-tiba memukul, mendorong, menimpuk, dan sebagainya meskipun tidak ada pemicu yang harus membuat anak melakukan hal seperti itu.

7) Intelektualitas rendah

Seringkali intelektualitas anak dengan gangguan hiperaktivitas berada dibawah rata-rata anak normal. Mungkin karena secara psikologis mentalnya sudahterganggu sehingga anak tidak bisa menunjukkan kemampuan kreatifnya. Nah, anak yang hanya sekedar aktif, pada otaknya tidak terdapat gangguan. Hanya saja energi yang terkumpul berlimpah dan si kecil berkeinginan untuk selalu bergerak sehingga anak mempunyai mobilitas yang cukup tinggi dibandingkan anaklain. Secara kasat mata anak aktif dan hiperaktif memiliki kesamaan perilaku, padahal kalau diteliti lebih lanjut ada perbedaannya.⁵⁰

Fokus dalam penelitian ini adalah metode penanganan yang digunakan atau dilakukan oleh guru BK dalam menangani atau menurunkan perilaku tidak fokus atau tidak bisa diam, usil, merusak, dan biasanya gangguan ini dialami oleh anak yang memiliki gangguan konsentrasi dan sulit untuk memusatkan perhatian dengan tujuan agar ketrampilan sosialnya lebih berkembang sehingga mampu menjalani kehidupan dan dapat bersosialisasi dengan baik.

⁵⁰<http://storage.jakstik.ac.id/students/full%20paper/penulisan%20ilmiah/30402286/BAB%20I%20&%20BAB%20II.pdf>, di akses 26 Feberuari 2015, pukul 09.00

d. Faktor Penyebab Anak Hiperaktif

Hiperaktif disebabkan oleh banyak faktor seperti *abnormalitas* dopamin, genetik, riwayat kehamilan persalinan, lingkungan dan makanan. Beberapa faktor tersebut hanyalah sebuah dugaan dari berbagai penelitian. penyebab pasti hiperaktif hingga kini belum diketahui. Berikut penjelasannya:⁵¹

1. Teori Dopamin

Dopamin merupakan salah satu bentuk *neurotransmitter* yang merupakan senyawa kimia yang bertugas mengangkut rangsangan dari satu sel neuron ke sel neuron berikutnya. *Neurotransmitter* Dopamin bertugas menghantarkan implus yang berhubungan dengan sensori emosi tingkah laku (motorik), dan beberapa proses psikologis. *Neurotransmitter* Dopamin dibentuk dari monoamin, yaitu satu bentuk dari asam amino. Asal mula dopamin adalah protein yang dikonsumsi seseorang.

Hormon adrenalin adalah hormon yang berfungsi memicu gerakan tubuh atas reaksi terhadap lingkungan. Anak hiperaktif memiliki produksi hormon adrenalin yang berlebih sehingga tanpa disadari, dirinya ingin terus bergerak. Kelebihan hormon ini juga menurunkan kontrol diri seseorang. Akibatnya, kegiatan yang dilakukannya selalu diluar batas dan sulit untuk berkonsentrasi.

⁵¹ Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta:Rapha Publishing,2015), hlm.32-39.

Selain itu ketidakseimbangan gelombang Teta dan Beta juga berpengaruh karena penderita hiperaktif memiliki gelombang Teta yang tinggi sehingga tidak seimbang antara jumlah gelombang Teta dan Beta. Akibatnya saat dirinya memerlukan konsentrasi ketika membaca, mendengarkan dan aktivitas yang memerlukan konsentrasi lainnya, yang keluar tetaplah gelombang Teta dan anak pun tidak mampu berkonsentrasi. Gelombang Teta yang muncul membuat penderita tetap berada di alam bawah sadar yang kurang terkontrol.

2. Faktor Genetik

Berdasarkan data yang didapat dari lapangan, perilaku hiperaktif biasanya menurun dari keluarganya. Sebanyak 25-35% orangtua yang pernah mengalami hiperaktif memiliki anak yang berperilaku sama. Akan tetapi sejauh ini belum ditemukan gen spesifik pembawa sifat tersebut. Riwayat kehamilan diduga mempengaruhi perilaku anak, termasuk masalah hiperaktif. Apa saja yang dikonsumsi, gaya hidup dan psikologis ibu sangat berpengaruh pada perkembangan janin sehingga harus benar-benar dijaga. Seperti stress saat kehamilan, konsumsi kafein, paparan radiasi, paparan rokok, konsumsi alkohol.

Selain itu riwayat persalinan juga sangat mempengaruhi karena kronologi saat berlangsungnya persalinan dapat menyebabkan cacat otak pada bagian frontal. Cacat ini mengakibatkan kelainan tertentu

misalnya perubahan tingkah laku. Persalinan yang buruk juga dapat mengakibatkan perubahan metabolisme otak yang berakibat fatal.

3. Faktor Lingkungan

Kelainan hiperaktif bukan hanya bawaan lahir saja, namun juga terjadi karena pengaruh lingkungan yang kurang baik. Lingkungan perokok dipercaya menyebabkan perubahan tingkah laku dan konsentrasi anak yang menjadi tidak terarah. Selain rokok, kurang tidur diduga sebagai salah satu faktor predisposisi perilaku hiperaktif. Seperti diungkapkan peneliti dari *Pennsylvania State University* bahwa hubungan antara kurang tidur dengan perubahan perilaku seperti hiperaktif dan depresi. Mungkin hal ini disebabkan terganggunya metabolisme *neurotransmitter* dan hormon yang mempengaruhi emosi seseorang akibat kurang tidur.

4. Faktor Makanan

Makanan memang tidak mempengaruhi ADHD secara langsung. Selama ini penelitian mengenai keterlibatan makanan kurang sehat seperti *junk food*, mengandung pestisida, dan bahan kimia belum menampilkan hasil akurat terhadap perubahan Dopamin otak.

Pengaruh makanan kurang sehat terhadap perubahan perilaku anak adalah asumsi yang berkaitan dengan pengaruh makanan tersebut terhadap kerusakan otak secara umum. Artinya,

makanan berbahan kimia bisa mempengaruhi otak secara umum termasuk hiperaktif.

3. Tinjauan Tentang Anak ADHD

a. Definisi ADHD

ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, atau dalam bahasa Indonesia disebut GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas). Anak yang memiliki gangguan konsentrasi dan interaksi berlebihan terkenal dengan istilah medisnya yaitu ADHD.⁵²

Penjelasan lain mengatakan bahwa anak memiliki gangguan konsentrasi dan interaksi berlebihan (ADHD) adalah salah satu kondisi neurologis yang melibatkan gangguan pada proses memusatkan perhatian dan perilaku hiperaktivitas dan impulsivitas yang tidak sejalan dengan tingkat usia.⁵³

b. Gambaran Gejala ADHD

Gambaran gejala ADHD akan secara jelas berubah seiring dengan berjalannya usia. Pada anak kecil, gejala akan tampak dalam bentuk hiperaktivitas. Pada anak yang sudah bersekolah, masalahnya dapat diamati.

c. Faktor-faktor yang Menyebabkan ADHD

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan ADHD adalah:

⁵² Arga Paternotte dan Jan Buitellar, *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, hlm. 13.

⁵³ Alycya Moore, *8 jenis Kelainan Pada Anak*, (Yogyakarta: Kalamboti, 2010) hlm. 91.

1) Faktor Keturunan

Dari penelitian faktor keturunan pada anak kembar dan anak adopsi, tampak bahwa faktor keturunan membawa peranan sekitar 80%. Dengan kata lain bahwa sekitar 80% dari perbedaan anak-anak yang mempunyai gejala ADHD dalam kehidupan bermasyarakat akan ditentukan oleh faktor genetiknya. Anak dengan orang tua yang menyandang ADHD mempunyai delapan kali kemungkinan resiko mendapatkan anak ADHD.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan seperti pengasuhan dan pendidikan tidak bisa menyebabkan ADHD atau menyebabkan munculnya ADHD. Namun, faktor-faktor ini memang dapat mempengaruhi munculnya gejala ADHD yang ada pada anak tersebut. Dengan kata lain bahwa anak ADHD juga bergantung pada kondisi gen tersebut dan efek negatif lingkungannya, yang bila itu terjadi bersamaan maka dapat dikatakan bahwa lingkungan itu penuh resiko. Lingkungan dalam hal ini mempunyai pengertian yang luas, termasuk lingkungan psikologis (relasi dengan orang-orang lain, dan berbagai kejadian dan penanganan yang sudah diberikan pada anak tersebut); lingkungan fisik (makanan, obat-obatan, penyinaran); lingkungan biologis (si anak pernah mengalami cedera otak atau radang otak, komplikasi saat kelahirannya).

3) Adanya Fungsi yang Berbeda di dalam Otak

Bahwa anak ADHD disebabkan karena adanya fungsi yang berbeda dari otak penyandang. Dari penelitian-penelitian tentang otak, menjadi jelas bahwa umumnya tidak tampak adanya kerusakan otak, namun memang ada *neuro-anatomi* dan *neuro-kimiawi* yang berbeda antara anak dengan atau yang tanpa ADHD. Perbedaan *neuro-anatomi* adalah adanya perbedaan bentuk dari beberapa daerah bagian otak. Perbedaan *neuro-kimiawi* adalah perbedaan dalam penyampaian sinyal-sinyal di dalam otak.⁵⁴

d. Teknik penanganan untuk anak ADHD

Terapi atau teknik penanganan anak penderita ADHD dengan modifikasi perilaku. Modifikasi atau mengubah perilaku, juga dikenal sebagai “manajemen perilaku”, merupakan salah satu tawaran yang kedengarannya sederhana tetapi sangat sulit untuk dipraktekkan. Modifikasi perilaku tersebut yaitu:

1) Penghargaan dan Hukuman

Ide untuk memberikan penghargaan atau hadiah atas perilaku-perilaku yang baik dan memberikan hukuman atau sama sekali menghentikan perilaku yang tidak baik bukanlah sesuatu yang mudah dan bisa dilakukan secara langsung. Memberikan sanjungan kepada anak-anak ketika berperilaku baik, mendorong mereka untuk terus menerus mengulangi dan membiasakan

⁵⁴ Arga Paternotte dan Jan Buitellar, *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Hlm. 17-20.

perilaku tersebut. Ketika mereka tidak berperilaku baik, tunjukkan kemarahan atau ketidaksetujuan bahkan jika diperlukan gunakan otoritas-otoritas tertentu untuk mengingatkan mereka agar tidak berperilaku seperti itu lagi.⁵⁵

Beberapa jenis hukuman untuk perilaku-perilaku seperti ini haruslah dicantumkan dalam kesepakatan, sehingga dengan demikian anak tersebut tahu dengan pasti apa yang akan didapatkan bila memukul anak-anak lainnya atau mengganggu anak lainnya.⁵⁶

2) Penguatan (*Reinforcement*)

Masih banyak lagi modifikasi perilaku yang bisa dilakukan selain memberikan penghargaan dan hukuman. Salah satunya adalah melakukan penguatan (*reinforcement*) atas perilaku-perilaku tertentu. Penguatan bisa digunakan untuk mendorong anak agar mengulang-ulang perilaku tertentu yang diinginkan. Perilaku baik bisa lebih diperkuat lagi dengan menggunakan sanjungan atau menunjukkan sikap yang hangat kepadanya, atau memberikan hadiah yang kasat mata seperti makanan atau benda-benda yang menarik. Demikian juga perilaku sebaliknya, perilaku buruk bisa dihentikan dengan memberikan

⁵⁵ James Le Fanu, *Atasi dan Deteksi Ragam Masalah Kejiwaan Anak Sejak Dini: Buku Paduan Lengkap Untuk Orangtua, Pengasuh, dan Guru*, (Jogjakarta:DIVA Press Group, 2010) hlm. 266.

⁵⁶*Ibid.* hlm . 271.

respon tertentu pada anak seperti memarahinya tau menunjukkan perilaku yang tidak suka terhadap perilaku tersebut.⁵⁷

3) *Time Out*

Time out merupakan salah satu cara untuk memperbaiki perilaku buruk pada anak. Ketika anak berperilaku tidak baik, ia diisolir dari anggota keluarga lainnya di sebuah ruangan tersendiri dalam kurun waktu tertentu. Panjang pendeknya waktu tergantung umur anak, sepuluh menit untuk anak kecil, tetapi satu jam mungkin tepat untuk ukuran anak yang berusia belasan tahun. *Time-out* seperti ini dimaksudkan sebagai periode waktu untuk memperbaiki perilaku anak, yang mana barangkali penting bagi anak dan orangtua.⁵⁸

4. Tinjauan tentang Meningkatkan Kemampuan Sosial

a. Pengertian Kemampuan Sosial

Perkembangan sosial pada remaja, kemampuan sosial yang dimiliki meliputi komunikasi, interaksi sosial, dan sosialisasi (penyesuaian diri) dengan lingkungan luas.

1) Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin “*communication*” berarti pergaulan, persatuan, peran serta, kerjasama. Komunikasi adalah

⁵⁷ James Le Fanu, *Atasi dan Deteksi Ragam Masalah Kejiwaan Anak Sejak Dini: Buku Paduan Lengkap Untuk Orangtua, Pengasuh, dan Guru*, (Jogjakarta:DIVA Press Group, 2010) hlm 268.

⁵⁸ *Ibid* .hlm. 172.

proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, dan sebagainya yang dilakukan kepada orang lain, baik secara langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, dan perilaku.⁵⁹

Komunikasi berarti faktor yang sangat mempengaruhi dalam interaksi sosial dikarenakan tanpa komunikasi seseorang tidak bisa memahami maupun memahami apa yang dimaksud oleh orang lain dan komunikasi sendiri merupakan suatu alat untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa atau isyarat yang digunakan siswa hiperaktifitas pada ADHD dalam berinteraksi dengan orang lain yang berada di sekitarnya.

2) Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara satu individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁶⁰

Interaksi sosial terjadi karena adanya dua individu atau lebih yang menjalin hubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan. Ada beberapa unsur pokok dalam interaksi sosial mencakup (a) adanya hubungan, (b) hubungan tersebut dilakukan dua orang atau

⁵⁹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 199.

⁶⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 49

lebih, (c) interaksi dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.⁶¹

Adapun faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial yaitu:⁶²

(a) Faktor imitasi

Faktor imitasi mempunyai peran penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja.

(b) Faktor Sugesti

Sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya tarik.

(c) Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Disini terlihat bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

⁶¹ Moh. Padil dan Triyono Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, hlm.97

⁶² Elly M.Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 88-89

(d) Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan interaksi sosial yaitu bagaimana anak hiperaktivitas dapat berinteraksi dengan lingkungan secara baik.

3) Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri, bagaimana hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya agar siswa dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.⁶³ Sosialisasi juga bisa diartikan sebagai pembentukan sikap dalam diri setiap individu. Sosialisasi berdasarkan jenis dibedakan menjadi dua yaitu:⁶⁴

(1) Sosialisasi Primer

Menurut Peter L. Berger, sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga).

⁶³ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta 1979), hlm. 16.

⁶⁴ U, Syaefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, hlm. 323-324

(2) Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi lanjutan yang mengenalkan individu dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah diberi *resosialisasi* (pemberian identitas baru) dan *desosialisasi* (pencabutan identitas yang lama).

Dalam penelitian ini sosialisasi yang dimaksud adalah kemampuan bersosialisasi siswa penyandang hiperaktivitas pada ADHD dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas kemampuan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu komunikasi, interaksi sosial, sosialisasi dengan individu lain yang terjalin secara baik oleh siswa yang mengalami hiperaktivitas pada ADHD di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

b. Metode dalam Membantu Kemampuan Sosial

Metode untuk membantu kemampuan sosial siswa, pembimbing menggunakan bimbingan sosial. Bimbingan sosial menurut Syamsu Yusuf adalah bimbingan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah pribadi sosial.⁶⁵

Metode bimbingan konseling dibagi menjadi 2 yaitu metode bimbingan kelompok dan metode bimbingan individual. Berikut penjelasannya yaitu:⁶⁶

⁶⁵ Www. Belajar Psikologi.com, diakses pada 31 Agustus 2015 jam 19.00.

⁶⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.289-296.

1) Metode bimbingan kelompok

Metode bimbingan kelompok adalah cara yang dilakukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok (beberapa orang siswa) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok. Beberapa jenis bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok yaitu;

a) Program *Home Room*

Program ini dilakukan di sekolah dan madrasah. Program ini dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah; sehingga tercipta suatu kondisi tersebut para siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal para siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.

b) Karya wisata

Cara ini dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat atau objek-objek tertentu. Melalui karya wisata siswa memperoleh kesempatan mininjau objek-objek yang menarik dan mereka memperoleh informasi yang lebih baik tentang objek itu. Melalui kegiatan karya wisata para siswa

akan memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, misalnya dalam berorganisasi, kerjasama, rasa tanggung jawab, dan percaya diri sendiri. Sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah siswa yang mengalami kesulitan dalam kerjasama.

c) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

d) Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi secara baik. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu.

e) Organisasi siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan.

f) Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya.

g) Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama, yang didramakan adalah masalah-masalah sosial, sedangkan psikodrama yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.

h) Pengajaran remedial

Pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya, pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian

bimbingan yang dapat dilakukan secara individual maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

2) Metode bimbingan individual

Dalam metode ini seseorang pembimbing melakukan komunikasi secara individual dengan pihak yang dibimbingnya, konseling mempunyai karakteristik bersifat korektor yaitu digunakan untuk individu yang bermasalah.

Metode individual ini merupakan konseling individu dalam bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka atau hubungan sempit mata), antara konselor dengan individu.⁶⁷

Menurut Tohirin ada beberapa metode dalam bimbingan individual di antaranya adalah:

1) Konseling direktif (*Directive Counseling*)

Konseling direktif yaitu dalam pelaksanaan bimbingan konselor lebih aktif dalam mengarahkan konseli pada pemecah masalah. Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang paling berperan adalah konselor, dalam prakteknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran, nasehat (motivasi) kepada klien.

⁶⁷ Abu Ahmadai dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta. 19910, hlm. 171.

2) Konseling Non-direktif (*Non Directive Counseling*)

Konseling non-direktif yaitu dalam proses konseling berpusat pada konseli. Dengan teknik ini seorang klien diberikan peran utama dalam bidang interaksi dalam bimbingan, seorang pembimbing hanya menampung pembicaraan yang perperan aktif adalah klien itu sendiri dalam hal ini adalah anak. Pelayanan bimbingan dengan teknik konseling non-direktif lebih difokuskan pada anak yang bermasalah.⁶⁸

3) Konseling Eklektik (*Eclectic Counseling*)

Konseling eklektik yaitu campuran dari kedua pendekatan atau lebih. Teknik bimbingan yang digunakan secara kombinasi atau bergantian menurut keperluannya. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siswa (klien) yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa (klien) dalam situasi konseling.⁶⁹

Metode-metode tersebut dapat dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan:

⁶⁸ Abu Ahmadi da Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 111-112.

⁶⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 299.

- 1) Masalah atau problem yang dihadapi
- 2) Tujuan penggarapan masal
- 3) Keadaan dibimbing
- 4) Kemampuan pembimbing atau konselor menggunakan metode atau teknik
- 5) Sarana dan prasarana
- 6) Kondisi dan situasi lingkung sekitar
- 7) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan koneling
- 8) Biaya-biaya yang tersedia.⁷⁰

Jadi yang dimaksud kemampuan bersosialisasi dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan sosial itu terbentuk dari interaksi sosial, sosialisasi dari anak yang memiliki gangguan hiperkinetik (banyak gerak), sulit memusatkan perhatiannya. Penelitian ini mengenai bagaimana metode penanganan yang digunakan oleh guru pendamping maupun guru BK dalam menangani anak hiperaktif yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi karena biasanya anak yang mengalami gangguan hiperkinetik jarang mempunyai banyak teman.

⁷⁰ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 54-56.

5. Landasan Bimbingan dan Konseling, Interaksi Sosial dalam Perspektif Islam

Landasan utama bimbingan dalam perspektif Islam adalah al-Quran dan As-Sunah sebab keduanya merupakan sumber pedoman kehidupan umat Islam. Seperti dalam Surah Al-‘Asr Ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
نُؤُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

[103:1] Demi masa. [103:2] Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, [103:3] kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁷¹

Menurut tafsir al-Maraghi, manusia itu dalam keadaan rugi dan salah jalan, di dalam berupaya dan menghabiskan umurnya untuk mencari hal-hal yang diinginkan. Di muka bumi ini, manusia berusaha mencuci dirinya dari berbagai kotoran dan menghiasi diri dengan berbagai keutamaan. Sehingga, ketika dirinya kembali ke alam *ruh*, tampak jiwanya kuat dan seperti membawa bekal. Tetapi pada kenyataannya, ketika manusia kembali ke tempat asalnya ke alam luhur melalui mati yang dijumpainya ternyata berbagai kekurangan dirinya dan kebodohan. Dan

⁷¹Al-‘Asr (103): 1-3.

ketika itu, dirinya akan tampak sangat menyesal. Kecuali segolongan kecil umat manusia yang ketika hidup di dunia menggunakan akal sehatnya. Sehingga, mereka beriman kepada nabi. Manusia hidup bersama sesamanya dengan saling tolong menolong dan bersabar di dalam menghadapi berbagai musibah yang menimpa, dan berupaya menanggulangi rintangan yang dihadapi. Mereka hidup di dunia dengan perasaan bahagia, memperoleh semua yang menjadi cita-citanya, dan kelak di akhirat akan mendapatkan kenikmatan yang menggembirakan untuk selamanya.⁷²

Substansi ayat tersebut pada kalimat *“nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”*, pada hakikatnya anak hiperaktif pada ADHD membutuhkan bimbingan dan konseling dari guru dalam sebuah bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru tersebut tentunya akan ada nasehat-menasehati dari seorang guru pembimbing kepada siswanya. Terlebih pada anak hiperaktif ADHD pasti akan mengalami kesulitan dan membutuhkan kesabaran yang lebih. Guru pembimbing haruslah selalu menasehati atau memberikan bimbingan dengan memiliki kesabaran yang luar biasa untuk tercapainya tujuan pendidikan, di antaranya mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya pada anak yang menyandang hiperaktivitas pada ADHD. Jadi nasehat-menasehati adalah inti dari bimbingan dan konseling yaitu memberikan nasehat atau sebuah bimbingan kepada seorang konseli agar

⁷²Abu Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm.103.

mencapai tujuan bimbingan dalam membimbing konseli ke arah yang lebih baik.

Sedangkan dalam Islam kemampuan berinteraksi atau kemampuan bersosialisasi dapat dijelaskan dalam Surah Al-Hujuraat ayat 13, karena di sini manusa diciptakan Allah dalam latar belakang sosial yang berbeda-beda agar satu sama lain dapat berinteraksi guna membentuk sistem kehidupan dan penghidupan yang harmonis, selaras dan seimbang dengan atas kehendak Allah. Sebagaimana yang terkandung dalam Surah Al-Hujuraat ayat 13 berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

[49:13] Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁷³

Allah telah mengisyaratkan dalam Al-Qur'an-Nya bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan makhluk lainnya, dengan atas kehendak Allah. Telah jelas diungkapkan pula dalam ayat di atas bahwa sesungguhnya Allah

⁷³ Al Hujurat, Ayat 13.

menciptakan manusia dalam berbagai sudut perbedaan agar tiap individu maupun komunitas dapat saling mengenal dan berinteraksi.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Artinya bahan-bahan atau data yang dikumpulkan berupa keterangan-keterangan kualitatif.⁷⁴ Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.⁷⁵

Penelitian jenis deskriptif ini akan digunakan untuk mendiskripsikan mengenai bentuk-bentuk hiperaktivitas pada anak ADHD serta metode penanganan yang diberikan oleh guru kelas maupun guru BK di SLB-E Prayuwana Yogyakarta dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak hiperaktif. Adapun studi kasus dalam penelitian ini adalah menelaah secara mendalam dan menggali data sebanyak-banyaknya tentang bentuk-bentuk

⁷⁴ Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanakarya, 2007), hlm. 7.

⁷⁵ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 201.

hiperaktivitas pada anak ADHD serta metode penanganan yang diberikan oleh guru kelas maupun guru BK di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.⁷⁶ Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah seorang anak penderita hiperaktif pada ADHD yaitu NU dan guru kelas yaitu Bapak Subarjo juga Ibu Amin Khotimah selaku Guru Bimbingan dan Konseling yang memberikan bimbingan serta penanganan pada anak hiperaktif. Guru kelas sebagai informan utama sebab beliau yang menangani langsung anak tersebut, selanjutnya untuk melengkapi data informan selanjutnya guru BK, siswa, serta Bapak Bambang Irianto dan Ibu Srihartini selaku orang tua NU.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah merupakan permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian dan penelitian.⁷⁷ Objek penelitian dalam penelitian ini bentuk-bentuk hiperaktivitas pada anak ADHD maupun metode penanganan yang dilakukan oleh guru dalam menangani hiperaktivitas pada anak ADHD dan upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi hiperaktivitas pada anak ADHD.

⁷⁶ Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986) hlm. 52 .

⁷⁷ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm 167.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan.⁷⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi bisa di artikan sebagai pengamatan dengan sistematis fenomena-fenomena.⁷⁹ Data yang dikumpulkan dengan observasi dalam penelitian ini berkaitan dengan bentuk-bentuk hiperaktivitas pada anak ADHD serta metode penanganannya dari guru di sekolah. Penulis mengamati bentuk-bentuk hiperaktivitas pada anak ADHD selama di sekolah.

Data yang diperoleh dengan observasi yaitu bentuk-bentuk hiperaktivitas pada anak ADHD serta metode penanganan yang dilakukan oleh guru SLB-E Prayuwana.

b. Metode Wawancara

Wawancara sebagai suatu proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpul informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam maupun tidak.⁸⁰

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm . 211.

⁷⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1983), hlm. 136.

⁸⁰*Ibid* . hlm. 192.

Wawancara yang penulis gunakan adalah model wawancara terpimpin yaitu tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data berdasarkan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya tetapi tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Adapun yang menjadi terwawancara dalam penelitian ini adalah:

1) Subjek utama, yaitu:

a) Guru Pendamping/guru kelas yaitu Bapak Subarjo, Guru BK yaitu Ibu Dicka dan Ibu Amin, Kepala SLB-E Prayuwana yaitu Bapak Untung: untuk memperoleh data secara spesifik tentang anak hiperaktif seperti bentuk-bentuk perilaku hiperaktif pada anak ADHD maupun metode penanganan yang dilakukan oleh guru dalam menangani hiperaktivitas pada anak ADHD dan upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak hiperaktif pada ADHD. Bapak Bambang Irianto dan Ibu Sri Hartini selaku Orang tua NU.

b) Anak Hiperaktif: untuk memperoleh data keseharian subjek.

2. Informan, yaitu:

a) Kepala SLB-E Prayuwana yaitu Bapak Untung; untuk memperoleh data tentang gambaran umum SLB-E Prayuwana.

b) Orang tua NU yaitu Bapak Bambang dan Ibu Sri Hartini; untuk memperoleh data terkait kebiasaan siswa di rumah, dan interaksi sosialnya selama di rumah, dan perkembangan NU selama ada di SLB-E Prayuwana.

c. Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dan dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁸¹ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan anak dari dokumentasi berupa rekaman wawancara dengan subjek, foto subjek saat di sekolah seperti saat kegiatan belajar mengajar dan saat di luar kelas.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁸² Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

⁸¹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 217.

⁸² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 336.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan sehingga mudah dipahami.⁸³

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan awal yang ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁴

5. Validitas Data

Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁸⁵ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

⁸³ *Ibid* . hlm. 341.

⁸⁴ *Ibid* . hlm. 345.

⁸⁵ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

triangulasi sumber data. Hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Dalam hal ini dimaksudkan data hasil observasi bentuk-bentuk hiperaktivitas pada anak ADHD dan penanganan dari guru pendamping dengan hasil wawancara terhadap guru BK..

- b. Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber yang lain. Dalam hal ini membandingkan hasil wawancara antara orang tua dengan guru pembimbing dan guru BK.

- c. Membandingkan hasil wawancara analisis dokumentasi yang berkaitan. Dalam hal ini membandingkan hasil wawancara guru kelas, guru BK, Kepala Sekolah dengan analisis dokumentasi melalui dokumen yang berkaitan dengan bentuk-bentuk hiperaktivitas pada ADHD.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memang murni mengalami gangguan hiperaktivitas atau benar-benar anak hiperaktif, dan selain itu NU juga bisa disebut dengan tuna grahita dikarenakan daya IQ yang rendah. Dari hasil pengolahan data yang diperoleh dilapangan dan pembahasannya, dapat diitarik kesimpulan bahwa:

1. Adapun bentuk-bentuk gangguan hiperaktif yang dialami oleh NU yaitu tidak fokus dan tidak bisa diam, menentang, merusak, tidak kenal lelah, tidak sabar dan usil, dan memiliki intelektual yang rendah.
2. Metode penanganan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di SLB-E Prayuwana Yogyakarta dalam menangani hiperaktivitas pada anak ADHD yaitu dengan beberapa metode konseling diantaranya dengan metode bimbingan kelompok dengan karyawisata dan pengajaran remedial, sedangkan metode bimbingan individual yang mencakup konseling direktif, konseling non-direktif, konseling eklektik.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak hiperaktif pada ADHD siswa SLB-E Prayuwana Yoyakarta yaitu dengan karyawisata, melakukan konseling direktif dan konseling eklektik.

Pelaksanaan penanganan yang dilakukan oleh guru BK maupun guru pendamping dalam menangani hiperaktivitas pada ADHD meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak hiperaktif memang mengalami perkembangan. Jika dilihat dari kondisi anak yang memang sudah terlalu hiperaktif perubahan ini

sangat baik terlebih dalam bersosialisasinya. NU saat ini sudah mulai bisa berinteraksi dengan teman-temannya bahkan sudah mau menolong orang yang baru dikenal maupun teman sekolahnya, mau mengucapkan terimakasih jika diberikan sesuatu, mengikuti kegiatan yang ada di sekolah.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah sudah sangat bagus dalam memfasilitasi anak dengan berbagai ketrampilan dan dengan adanya guru BK di SLB-E Prayuwana. Alangkah lebih baik jika pengajaran yang dilakukan dalam menangani anak hiperaktif lebih intensif. Dalam pengkategorisasi kelainan alangkah baiknya jika di perinci agar penanganan yang diberikan lebih tepat.

2. Bagi guru BK

Guru BK sudah sangat baik dalam menangani anak hiperaktif. Agar semaksimal mungkin dalam menjalankan dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan memperdalam keilmuannya tentang bimbingan dan konseling agar dalam mengatasi perilaku hiperaktif siswa di sekolah dapat terpecahkan dengan adanya strategi-strategi baru dari guru Bimbingan Konseling SLB E Prayuwana Yogyakarta.

3. Bagi Guru Pendamping/Guru Kelas

Guru pendamping di rasa sudah sangat baik dalam pembelajaran dan dalam menangani anak hiperaktif, dari segi empati maupun perhatian. Alangkah baiknya jika setiap perkembangan dan kemajuan siswa yang ada diberikan catatan perkembangan siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini masih memerlukan adanya kajian yang lebih mendalam, oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih kreatif lagi dengan penelitian yang lebih mendalam tentang anak penderita hiperaktif dan grahita.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang sedalam-dalamnya, berkat limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya serta kenikmatan yang luar biasa berupa kesehatan baik lahir maupun batin yang senantiasa dicurahkan pada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa selama penelitian masih banyak sekali kekurangan dalam melakukan penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, peneliti mengharapakan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Tak lupa kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung membantu dan mendukung peneliti dalam menyusun skripsi ini, peneliti mengucapkan terimakasih semoga menjadi amal baik di sisi Allah SWT.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga tercinta maupun pembaca yang budiman pada umumnya. Semoga Allah SWT memberkati amal perbuatan kita semua. *Amin ya rabbal'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007
- Abu Ahmadai dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta. 1991.\
- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Abu Ahmadi da Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Abu Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Ainur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004
- Ainun Nafis “ *Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Anak Memiliki Gangguan Konsentrasi Dan Interaksi Berlebihan (ADHD) Di RSUD Dr. Sardjito*” Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga,2010
- Alycy Moore, *8 jenis Kelainan Pada Anak*, Yogyakarta: Kalamboti, 2010.
- Arga Paternotte dan Jan Buitellar, *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hyperaktivitas) Gejala, Diagnosis, Terapi , serta Penanganannya di Rumah dan di Sekolah*, terjemahan Julia Maria Van Tiel Jakarta:Prenada,2010.

- Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta. 1979
- Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 199.
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Fheti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Fitri Ariyanti, dkk., *Diary Tumbuh Kembang Anak*, Bandung: Read Publishing House, 2006.
- Hellen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta, 2003.
- <http://storage.jakstik.ac.id/students/full%20paper/penulisan%20ilmiah/30402286/BAB%20I%20&%20BAB%20II.pdf>, di akses 26 Februari 2015.
- Irawati Iswadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, Bekasi: Pustaka Inti, 2005.
- Jamal Ma'mur Asmani, *panduan efektif bimbingan dan konseling di sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2001.
- James Le Fanu, *Atasi dan Deteksi Ragam Masalah Kejiwaan Anak Sejak Dini: Buku Paduan Lengkap Untuk Orangtua, Pengasuh, dan Guru*, Jogjakarta: DIVA Press Group, 2010.

- J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, Penerjemah Kartini Kartono*, Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2006.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Lia Nur Khotijah “*Konseling Integratif dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Belajar Pada Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder): Studi Kasus Kumbang Di SLB Yapenas Priwuung Yogyakarta*” Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moh. Padil dan Triyono Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*.
- Pius A Partanto dkk, *Kamus Ilmu Populer*, Surabaya: Arkola, 2005.
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2001.
- Purwadarminta, W.J.S , *Kamus Umum bahasa Indoesia*, Jakarta: Bali Pustaka, 1976.
- Ridwan Efendi dengan judul “*Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta*” Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kljaga Yogyakarta, 2015)
- Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanakarya, 2007.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1983.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali,1986.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- U, Syaefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*
- Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif*, Yogyakarta:Rapha Publishing, 2015.
- Www. Belajar Psikologi.com, diakses pada 31 Agustus 2015 jam 19.00
- W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1991.
- Zainal Aqip, *Ihtisar Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Surabaya:Yrama Widya, 2012
- Zaviera Ferdinand, *Anak Hiperaktif*, Yogyakarta:Kata Hati, 2014.

LAMPIRAN

Gambar 1. NU saat mengikuti kegiatan Nari



Gambar 2. NU saat belajar di kelas



Gambar 3. NU saat belajar di luar kelas



Gambar 4. NU saat bermain sepeda di halaman sekolah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Astri Rahayu
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 26 Februari 1993
Agama : Islam
Status : Mahasiswa
Alamat : Cepoko, Sumbermulyo, Bambanglipuro,
Bantul, D.I.Y
Telp/HP : 085740518337
Email : astri878@yahoo.com
Nama Ayah : Almarhum Sudiyono
Nama Ibu : Sri Haryati

B. Riwayat Pendidikan

1. TK ABA AL-Fajar : Tahun 1997-1999
2. SD N Bakulan : Tahun 1999-2005
3. SMP N 3 JETIS : Tahun 2005-2008
4. SMA N I PLERET : Tahun 2008-2011
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tahun 2012-sekarang

C. Pengalaman Organisasi

❖ Komunitas/Instansi : Mitra Ummah Fakultas Dakwah dan Komunikasi

SUKA-TV Fakultas Dakwah dan Komunikasi

❖ Pengalaman Pekerjaan :

Olive Fried Chicken Yogyakarta 2011

SPG Bazar Poshboy 2012-2013

Pramuniaga Toko Busana Muslim PANTES Bantul 2014

Dekimian DAFTAR RIWAYAT HIDUP ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Desember 2015

Astri Rahayu
NIM.12220023

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi atau pengamatan dilakukan dalam penelitian ini, yakni melakukan pengamatan tentang gambaran sekolah pada SLB-E Prayuwana Yogyakarta, meliputi:

1. Mengamati lokasi dan keadaan di sekitar sekolah
 - a. Alamat atau lokasi serta lingkungan sekitar sekolah
 - b. Mengamati kondisi atau fasilitas sekolah
2. Mengamati Wisnu selama di sekolah maupun di rumah
 - a. Mengamati perilaku Wisnu selama di sekolah maupun di rumah
 - b. Mengamati interaksi sosial Wisnu selama di sekolah maupun di rumah
 - c. Interaksi siswa dengan siswa lainnya sebelum dan sesudah di berikan penanganan
3. Mengamati penanganan yang dilakukan guru saat di sekolah
 - a. Mengamati metode penanganan yang dilakukan guru BK dalam menangani hiperaktivitas pada anak ADHD untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa.
 - b. Mengamati perkembangan Wisnu setelah dilakukan penanganan oleh guru di Sekolah

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui arsip tertulis
 - a. Profil SLB-E Prayuwana
 - b. Sejarah, Visi, dan Misi Sekolah
 - c. Struktur Organisasi
2. Foto kondisi lingkungan sekitar sekolah
 - a. Gedung atau bangunan SLB-E Prayuwana Yogyakarta
 - b. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas
 - c. Metode penanganan yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani hiperaktivitas pada anak ADHD untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi.
 - d. Perilaku hiperaktif Wisnu selama di sekolah

PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

LAMPIRAN

A. IDENTITAS

1. Nama : Bapak Untung
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Agama : Islam

B. PERTANYAAN TENTANG SEKOLAH SLB-E PRAYUWANA

1. Tahun berapa sekolah SLB-E Prayuwana didirikan?
2. Bagaimana latar belakang berdirinya sekolah ini?
3. Apa visi, misi dan tujuan didirikannya sekolah ini?
4. Prestasi-prestasi apa yang sudah diraih oleh sekolah ini?
5. Program akademik apa saja yang dimiliki sekolah ini?
6. Ekstrakurikuler apa saja yang dimiliki sekolah ini?
7. Berapa jumlah tenaga pengajaran siswa di sekolah ini?
8. Sarana prasarana apa saja yang ada di sekolah ini?

PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA UNTUK GURU BK

LAMPIRAN

A. IDENTITAS

1. Nama : Ibu Amin Khotimah dan Ibu Dicka
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Agama : Islam

B. PERTANYAAN TENTANG METODE PENANGANAN YANG DILAKUKAN GURU BK

1. Sudah berapa lama Ibu mengajar di sekolah ini?
2. Mata pelajaran apa yang Ibu ajarkan di sekolah ini?
3. Bagaimana perilaku keseharian anak hiperaktivitas ini selama di sekolah?
4. Bagaimanakah interaksi anak dengan teman-teman maupun guru di sekolah?
5. Metode penanganan apa saja yang Ibu lakukan dalam menangani anak hiperaktif pada ADHD selama di sekolah ini?
6. Upaya apa saja yang dilakukan sebagai guru BK dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak hiperaktif pada ADHD?
7. Bagaimana kondisi anak sebelum dan sesudah di lakukan penanganan?

PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA UNTUK GURU KELAS

LAMPIRAN

A. IDENTITAS

1. Nama : Bapak Subarjo
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Agama : Islam

B. PERTANYAAN TENTANG METODE PENANGANAN YANG DILAKUKAN GURU BK

1. Sudah berapa lama Bapak mengajar di sekolah ini?
2. Bagaimana perilaku keseharian anak hiperaktivitas ini selama di kelas?
3. Metode penanganan apa saja yang bapak lakukan dalam menangani anak hiperaktif selama di sekolah ini?
4. Bagaimanakah interaksi anak dengan teman-teman maupun guru di sekolah?
5. Bagaimana kondisi anak sebelum dan sesudah di lakukan penanganan?

PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA UNTUK ORANG TUA NU

LAMPIRAN

A. IDENTITAS

1. Nama : Bapak Bambang Irianto dan Ibu Suhartini
2. Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
3. Agama : Islam

B. PERTANYAAN SEPUTAR PERAN ORANG TUA DALAM PENIDIKAN DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK

1. Apa alasan anda menyekolahkan anak anda di sekolah ini?
2. Bagaimana perkembangan wisnu setelah di SLB-E Prayuwana?
Apakah ada perubahan?
3. Bagaimana kebiasaan Wisnu selama di rumah?
4. Bagaimana interaksi sosial Wisnu dengan teman-temannya di lingkungan rumah?

PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA UNTUK NU

LAMPIRAN

A. IDENTITAS

1. Nama : NU (Samaran)
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Agama : Islam

B. PERTANYAAN SEPUTAR KESEHARIAN WISNU

1. Wisnu anak ke berapa? Di rumah tinggal bersama siapa?
2. Wisnu kalau berangkat sekolah di antar atau naik sepeda?
3. Di sekolah kegiatan apa saja yang paling di sukai Wisnu?
4. Wisnu kalau di rumah kegiatannya apa aja?
5. Wisnu senang tidak sekolah di sini?